



► KAWASAN CAGAR BUDAYA

Between Two Gates Symbol Kerukunan di Kotagede

Kasus jalan ditembok oleh tetangga kerap kita dengar dewasa ini. Konflik semacam ini bakal termentahkan jika kita berkunjung ke *Between Two Gates* di Kampung Alun-Alun, Purbayan, Kotagede. Sembilan rumah yang berada di dalam satu gang, justru saling merelakan sebagian lahannya untuk jalan. Kerukunan semacam ini sudah terjalin sejak 1830-an atau selepas Perang Diponegoro. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Anisatul Umah.

Berlokasi di selatan Pasar Kotagede, *Between Two Gates* menyimbolkan kerukunan masyarakat di Kotagede.

Sebuah gang berisi sembilan rumah berada di antara dua gerbang, bagian depan dan belakang. Rumah-rumah di sini memiliki dua bangunan. Rumah utama atau *ndalem* dan pendopo di depannya.

Halaman atau *longkang* di antara dua bangunan ini menjadi akses umum yang bisa dilalui tetangga. Kerelakan membagi sebagian lahannya untuk lalu lalang menjadikan jalan ini juga disebut jalan rukun. Sebuah simbol kerukunan yang terjaga hampir dua abad lamanya. Tidak ada yang berubah, bangunan di *Between Two Gates* merupakan bangunan lawas.



Harian Jogja/Anisatul Umah

Wisatawan melihat-lihat kawasan *Between Two Gates* di Kampung Alun-Alun, Purbayan, Kotagede, Sabtu (7/10)

► Halaman 10

Between Two Gates...

Semua rumah utama di sini menghadap ke selatan. Kendaraan yang akan melalui gang ini mesti dituntun. Ini menjadi kearifan lokal bentuk penghormatan yang terus dijaga. Rumah-rumah di sini masih dihuni, salah satunya oleh Joko Nugroho, la merupakan keturunan keenam yang mewarisi salah satu rumah di sini. "Simbah cerita sambil menunjuk satu peristiwa, biasanya akurat meski tahun tepatnya tidak. Setelah Perang Diponegoro. Kalau Perang Diponegoro kan 1825-1830, berarti 1830 ke atas [rumah di kawasan itu mulai dibangun]," ucap Joko ditemui di teras rumahnya, Selasa (10/10).

Ia bercerita rumah Jawa itu punya pakem. Salah satunya menghadap selatan. Terdiri dari rumah utama yang memiliki emperan, kemudian halaman atau *longkang*, dan pendopo. Halaman ini dijadikan jalan umum tidak hanya bagi yang tinggal di situ. "Jadi sudah kami relakan untuk siapa pun lewat, makanya disebut rukunan. Kami bisa hidup rukun dengan tetangga silaturahmi. Dinamakan Kampung Alun-Alun karena dulu bekas Alun-Alun Keraton Mataram. Di sini Abad 18 jadi kawasan hunian," ucap laki-laki 59 tahun ini.

Menurutnya, nama *Between Two Gates* baru muncul pada 1986. Saat itu Jurusan Arsitektur UGM bekerja sama dengan salah satu universitas di Amerika Serikat (AS) meneliti tentang rumah tradisional Jawa. Di sini ada dua gerbang sehingga diberi nama *Between Two Gates*. Di era media sosial seperti saat ini, nama *Between Two Gates* jadi lebih terkenal daripada jalan rukunan. Arsitektur di *Between Two Gates* juga berbeda-beda. Ada yang rumah dan pendoponya joglo, ada yang limasan dan joglo, dan lain-lain. "Masing-masing beda, prinsipnya rumah Jawa menghadap ke selatan."

Hingga saat ini belum ada referensi yang pasti alasan dari rumah Jawa selalu menghadap ke selatan. Namun, penduduk setempat percaya rumah Jawa menghadap ke selatan karena memperhitungkan sinar Matahari dari timur dan angin muson dari

tenggara. Sirkulasi udara yang paling pas adalah menghadap selatan.

Menghadap ke selatan juga menjadi penghormatan ke Pantat Selatan. Dulu pernah ada kepercayaan semacam itu. Namun seiring berjalannya waktu, kata Joko, ada hal yang lebih rasional.

Tak Pernah Berubah

Bangunan yang ada di *Between Two Gates* tidak pernah diubah sejak awal dibangun. Artinya bangunan ini sama seperti 200-an tahun lalu saat awal dibangun, menandakan kejayaan masyarakat Kotagede kala itu. Luas rumah dan pendopo yang dihuni Joko sekitar 500 meter. Ukuran yang cukup luas untuk ukuran rumah zaman sekarang. "Dulu zaman jaya-jayanya orang Kotagede, ada perak, batik, dan sukses. Peninggalan mereka masih kelihatan. Artinya saat ibangun ada uang yang cukup. Sekarang joglo semacam ini harganya sudah mahal," ucapnya.

Rumah-rumah di sini tercatat sebagai warisan budaya berdasarkan Keputusan Wali Kota Jogja pada 2018. Dinas Kebudayaan beberapa kali memberikan sosialisasi agar siapa pun yang mau mengubah bangunan sebaiknya berkonsultasi dengan pemerintah. "Secara prinsip boleh [ubah bangunan] karena milik pribadi, tapi mereka mengimbau, kalau masih warisan budaya. Ini [rumahnya] tidak berubah, fasad rumah enggak berubah, kayunya kayu jati," ungkapnya.

Kendala dalam pelestarian saat ini menurutnya adalah pewarisan. Sebab ini rumah pribadi. Untuk mempertahankan diperlukan kesadaran. Ada yang rusak, dan ahli waris tidak bisa merawat. Kemudian juga tidak semua ahli waris punya kemampuan yang sama.

Langkah terakhir yang coba dilakukan Joko, sebagai salah satu yang dituakan adalah mengarahkan agar menjual rumahnya ke pembeli yang mau merawat. Syukur-syukur mau mempertahankan dan mengembangkannya. "Saya sendiri ada komitmen [menjaga], ada komunitas Lawang Pethuk, ada kegiatan *ngobrol-ngobrol*

di pendopo saya. Ada gerakan edukasi. Ide ini muncul saat gempa 2006 banyak rumah seperti ini yang rusak, pemilik enggak bisa bangun kembali karena butuh biaya banyak, dan beberapa rumah masalah ahli waris," ujarnya.

Menurutnya akan lebih mudah jika ahli waris ada yang mau dan mampu merawat rumah peninggalan orang tua. Joko mencontohkan dirinya yang *nyusuki* memberikan uang kepada adiknya supaya dia mewarisi rumah tersebut.

Saat Lebaran keluarga besarnya akan datang ke rumah yang telah diwarisinya. Adiknya kini tinggal di Tangerang dan sudah punya rumah di sana. Joko telah menyiapkan anaknya untuk berkenan menjaga warisan budaya ini.

Konsep Rumah

Pemandu Wisata Lokal Kotagede, Erwito Wibowo, mengatakan semua rumah di Kotagede dahulu tata letaknya seperti ini. Namun terjadi pergeseran zaman dan berkaitan dengan ahli waris. *Between Two Gates* masih mempertahankan dan melestarikan.

Dulu menurutnya sebagian orang di Kotagede menandai pembangunan rumah dengan tahun. Seperti salah satu rumah yang ditandai dengan 1840. Artinya rumah dibangun pada tahun tersebut. "Dulu ada arsitek yang pernah [melihat] dari udara ke barat dari citra udara. Bentuk tata ruang dulu memang seperti itu," ucapnya Sabtu (7/10).

Kawasan ini tidak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga spot foto para fotografer dan kajian peneliti arsitektur. Suasana keseharian di sini cukup sepi. Wisatawan yang datang diharapkan tidak terlalu ramai. Rukun di sini berarti saat salah satu rumah punya *gawe* atau hajatan, kawasan ini akan ditutup.

"Karena jalan rukunan ini sudah berlangsung lama, untuk keamanan ada pintunya. Ketika terjadi pergeseran zaman ada bagi waris, kemudian ada rumah yang dibeli orang sehingga banyak berubah. Tetapi kawasan ini masih lestari di sini." (anisatul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005